

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Independency Anak Usia Dini Kelompok A di TK Miftahul Ulum

*Jl. K Hasyim Asy`ari, Dusun Curah Banteng, RT: 001 RW 023, Desa Kaliwining,
Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember*

Yaqi Anis Safiroh¹, Ratnasari Dwi Ade Chandra², Selasi Priatiningsih³
¹²³ **Program Studi PG PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
PGRI Aropuro Jember**

Email : ¹fsa63536@gmail.com ²ratnachandraut@gmail.com ³
selasicezzi26@gmail.com

Abstrack

This study aims to analyze the impact of parenting patterns on the formation of early childhood independence, especially Group A students at Miftahul Ulum Kindergarten, Jember Regency. Independence is a crucial aspect in child development that needs to be built from an early age so that children can carry out daily activities independently according to their developmental stages and have a sense of responsibility. The research method used is qualitative with a case study approach through observation, interviews, and documentation. The findings of the study indicate that parenting styles have a major impact on the development of children's independence, with democratic parenting as the most effective pattern in supporting the formation of an independent attitude through active communication, emotional support, and providing space for children to participate in decision making. The process of internalization or instilling the value of independence takes place through three main stages, namely value transformation, value transactions, and transinternalization, with the role of parents as role models being very important in shaping children's independence character. This study emphasizes the importance of the active role of parents in supporting the growth and development of children's independence from an early age.

**Keywords: Parenting Patterns, Children's Independence, Miftahul Ulum
Kindergarten**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pola asuh orang tua terhadap pembentukan *independency* anak usia dini, khususnya siswa Kelompok A di TK Miftahul Ulum, Kabupaten Jember. *Independency* merupakan aspek krusial dalam perkembangan anak yang perlu dibangun sejak usia dini agar anak bisa menjalani aktivitas sehari-hari secara mandiri sesuai dengan tahap tumbuh kembangnya dan memiliki rasa tanggung jawab. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa gaya pengasuhan orang tua memiliki dampak besar pada perkembangan *independency* anak, dengan pola asuh demokratis sebagai pola yang paling efektif dalam mendukung terbentuknya sikap mandiri melalui komunikasi yang aktif, dukungan emosional, dan pemberian ruang bagi anak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Proses internalisasi atau penanaman nilai

kemandirian berlangsung melalui tiga tahap utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi, dengan peran orang tua sebagai teladan sangat penting dalam membentuk karakter *independency* anak. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran aktif orang tua dalam mendukung tumbuh kembang *independency* anak sejak usia dini.

Kata kunci: Pola Asuh, *Independensi* Anak, TK Miftahul Ulum

Pendahuluan

UU Perlindungan Anak Republik Indonesia No 23 Th 2002 menjelaskan anak sebagai individu yang belum sampai 18 tahun, mencakup bayi dan anak kecil. Perlindungan anak merupakan serangkaian tindakan yang bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak anak, serta memastikan mereka dapat hidup, tumbuh, dan berkembang secara optimal sesuai dengan asas kemanusiaan.¹

Keluarga memiliki peran utama dalam merawat anak karena anak merupakan bagian tak terpisahkan dari keluarga itu sendiri. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap kemajuan dan eksistensi anak, sehingga asuh anak perlu mempertimbangkan keluarga sebagai tempat utama dan tetap dalam kehidupannya. Anak-anak memerlukan dukungan yang signifikan dari keluarga dalam proses tumbuh kembangnya. Namun, apabila keluarga tidak memberikan bantuan secara memadai, hal tersebut dapat menimbulkan berbagai hambatan yang berpotensi memengaruhi kondisi psikologis anak. Meskipun demikian, perkembangan anak tetap dapat berlangsung secara positif apabila memperoleh dukungan yang optimal dari lingkungan keluarganya.²

Walaupun demikian, Banyak orang tua masih belum menyadari betapa pentingnya peran mereka dalam mendidik anak. Tidak sedikit dari mereka yang menyerahkan secara utuh tanggung jawab pendidikan kepada sekolah, dengan asumsi bahwa lembaga pendidikan memiliki kapasitas luar biasa untuk memperbaiki perilaku anak secara cepat dan efektif. Namun, meskipun anak-anak menerima ajaran nilai-nilai Islam di sekolah, nilai-nilai tersebut seringkali tidak bertahan lama saat mereka kembali ke rumah. Hal ini terjadi karena orang tua kerap tidak menerapkan atau meneladankan nilai-nilai

¹ Undang-Undang RI Nomor 23 TAHUN 2002 Tentang Perlindungan Anak.

² Aziz Alimul Hidayat, *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1* (Jakarta: Salemba Medika, 2005).34

pendidikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk tidak membiasakan diri maupun anak untuk berdoa sebagai bagian dari pembentukan karakter.³

Perkembangan dan pertumbuhan Anak memerlukan arahan dan pendampingan yang konsisten dari orang tua dalam proses tumbuh kembangnya. orang tua harus menjadi contoh yang baik, membudayakan perilaku positif, merangsang kreativitas anak dengan cara yang tepat, serta memberikan arahan, pengawasan, dan pengendalian terhadap perilaku anak secara konsisten. Keterlibatan orang tua memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Melalui dukungan yang diberikan, anak cenderung lebih terarah serta mampu merumuskan tujuan hidup yang jelas di masa depan. Pola perilaku orang tua dalam memperlakukan, mendidik, membimbing, dan menerapkan disiplin, serta dalam menetapkan standar sosial dan membentuk norma-norma yang sesuai dengan harapan masyarakat, merupakan bagian integral dari proses pengasuhan.⁴

Setiap orang tua menggunakan berbagai metode yang berbeda dalam proses pendidikan anak., yang bertujuan untuk membentuk karakter serta perilaku anak sesuai dengan nilai dan prinsip yang mereka anut. Perbedaan dalam pola asuh yang diterapkan akan memengaruhi kualitas karakter anak sesuai dengan metode yang digunakan. Keterlibatan orang tua dalam mengasuh anak berperan besar dalam mendukung perkembangan serta pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, pengembangan karakter hendaknya dimulai sejak usia dini untuk memperoleh hasil yang optimal. Masa kanak-kanak awal memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap tahapan perkembangan anak di kemudian hari.

salah satu karakter penting yang memengaruhi perkembangan anak adalah *independency*. Dalam perspektif budaya Jawa, *independency* atau kemandirian dimaknai sebagai kemampuan untuk “berdiri di atas kedua kaki sendiri,” yang mencerminkan sikap Mandiri dalam menghadapi dan menjalani kehidupan tanpa ketergantungan pada pihak lain. Secara psikologis, *independency* merujuk pada kondisi mental dan emosional seseorang yang

³ Muhammad Rasyid Dimas, *25 Cara Mempengaruhi Jiwa & Akal Anak* (Jakarta: Pustaka AlKautsar, 2006), 45

⁴ Casmini, *Emotional Parenting* (Yogyakarta: P_Idea Kelompok Pilar Media, 2007),12

memungkinkan ia membuat keputusan serta bertindak secara mandiri, tanpa dominasi atau ketergantungan pada pihak lain.⁵

Independency anak adalah kemampuan untuk menyelesaikan aktivitas dan tugas harian secara mandiri atau dengan tanpa bantuan, sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya. Anak yang mandiri memiliki kemampuan membedakan antara hal yang baik dan buruk, serta memahami perbedaan antara benar dan salah. Dalam fase berkembangnya kemandirian ini, anak dapat melakukan aktivitas tertentu meskipun ada larangan atau batasan, namun mereka mulai menyadari dan memahami konsekuensi atau risiko yang mungkin timbul akibat melanggar aturan.

Independency pada anak merupakan bagian penting dari proses tumbuh kembang anak menuju kedewasaan. Secara umum, tingkat kemandirian anak dapat dilihat dari sejauh mana anak aktif secara fisik dalam berperilaku. Meskipun masih sangat muda, anak usia dini sudah perlu mulai mengembangkan sikap mandiri dalam dirinya. Pembentukan kemandirian ini tentunya memerlukan proses yang bertahap. Ciri-ciri anak yang mandiri dapat terlihat dari cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar.⁶

Tingkat *Independency* pada anak usia tertentu jelas berbeda jika dibandingkan dengan *Independency* pada remaja dan orang dewasa. *Independency* pada remaja dan orang dewasa dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya secara mandiri, tanpa membebani atau bergantung pada orang lain di sekitarnya. Tidak seperti anak-anak yang lebih tua, *Independency* pada anak merupakan kemampuan yang berkembang sesuai dengan fase usia, seperti belajar makan, berjalan, berbicara, dan lainnya. Anak yang masih dalam masa dini, Seseorang dapat dikatakan mandiri apabila telah mampu melaksanakan tugas-tugasnya sesuai dengan tahapan perkembangan yang dilaluinya.

Independency yang dimiliki oleh anak menjadikannya tidak tergantung pada orang lain. Sikap mandiri tersebut muncul ketika anak menghadapi suatu masalah dan berupaya menyelesaikannya secara mandiri tanpa bantuan orang

⁵ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja Dan Solusinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996),30

⁶ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2012),13

lain. Proses inilah yang mendorong perkembangan kemandirian secara alami. Oleh karena itu, *Independency* perlu dibiasakan sejak awal agar anak mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Setiap anak memerlukan dukungan dari orang tua untuk mengembangkan sikap mandiri, agar mereka dapat menerima kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki dan menyerahkan tanggung jawab pendidikan kepada sekolah.⁷

Meskipun secara teori peran orang tua dianggap sangat penting dalam pembentukan karakter anak, terutama dalam aspek kemandirian, kenyataannya masih menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar. Banyak orang yang belum sepenuhnya menyadari betapa pentingnya peran mereka dalam merangsang kemandirian anak sejak usia dini. Mereka cenderung mempercayakan sepenuhnya proses pendidikan anak kepada sekolah, tanpa memberikan dukungan yang konsisten di rumah. Akibatnya, nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, termasuk mengenai kemandirian, tidak selalu berkembang dengan baik karena kurang didukung oleh lingkungan keluarga

sDemi menjaga fokus dan kejelasan arah serta tujuan ini, sekaligus mempertimbangkan keterbatasan waktu, tenaga, dan teori-teori yang tersedia. Maka membatasi penelitian pada Pengaruh Pola Asuh Terhadap *Independency* Anak Kelompok A Di TK Miftahul Ulum Jl. K Hasyim Asy`ari, Dusun Curah Banteng, RT: 001 RW 023, Desa Kaliwining, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk menggali data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik lisan maupun tulisan, serta perilaku yang diamati dari subjek penelitian. Tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam fenomena yang dialami oleh subjek, termasuk perilaku, motivasi, dan tindakan, dalam lingkungan alaminya. Penelitian ini dilakukan di TK Miftahul Ulum Kaliwining, Rambipuji, Jember, dengan fokus pada peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak. Subjek penelitian adalah 15 siswa Kelompok A, terdiri dari 8 laki-laki dan

⁷ Bathi H.K, *Educational Psychology* (New Delhi: The Macmillen company or India limited, 1977). 23

7 perempuan. Peneliti berperan langsung dalam mengumpulkan data melalui tiga metode: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas anak-anak di sekolah, wawancara dilakukan dengan guru dan orang tua untuk mendapatkan informasi lebih dalam, dan dokumentasi digunakan untuk mencatat data penting yang berkaitan dengan proses kemandirian anak.

Pembahasan dan Hasil Penelitian

Keberhasilan orang tua dalam membentuk sikap *Independen* pada anak kelompok A di TK Miftahul Ulum Tergantung pada model pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam aktivitas sehari-hari anak.

pola asuh orangtua terhadap anak ada tiga, yaitu:

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pengasuhan yang cenderung menekan aspek emosional dalam hubungan antara orang tua dan anak. Dalam pola tersebut, kasih sayang, sentuhan fisik, dan kedekatan emosional cenderung dibatasi, sehingga menciptakan jarak emosional antara keduanya. Orang tua berperan sebagai pihak yang memiliki otoritas mutlak, sedangkan anak diposisikan sebagai pihak yang harus patuh tanpa ruang untuk bertanya atau menyampaikan pendapat. Ciri khas pola ini adalah keputusan sepenuhnya ditentukan oleh orang tua, kontrol terhadap perilaku anak sangat ketat, dan sanksi atau hukuman diterapkan jika anak tidak mengikuti perintah. Dalam konteks ini, perkembangan anak sepenuhnya diarahkan oleh kehendak orang tua, tanpa mempertimbangkan hak anak sebagai individu yang merdeka.⁸

Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan di mana orangtua cenderung memaksakan kehendak mereka kepada anak dengan menetapkan aturan-aturan yang bersifat mutlak dan tidak dapat dinegosiasikan. Dalam pola ini, kedisiplinan ditegakkan secara ketat dan sering kali disertai dengan ancaman atau hukuman jika anak tidak mematuhi perintah. Orangtua yang menerapkan

⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 102

pola asuh ini biasanya tidak mempertimbangkan dampak psikologis dari peraturan yang terlalu kaku, serta jarang memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat atau menunjukkan kemandirian. Akibatnya, Pola asuh otoriter berpotensi memberikan dampak negatif terhadap perkembangan kepribadian anak. Anak yang di asuh dengan cara ini cenderung menjadi pribadi yang penakut, tertutup, tidak percaya diri, dan sulit bersosialisasi. Sebaliknya, sebagian anak bisa menunjukkan perilaku yang berlawanan, seperti suka membangkang, menentang aturan, atau melanggar norma-norma sosial karena merasa tertekan oleh kontrol yang berlebihan.⁹

Ciri ciri Pola asuh otoriter yaitu:

- a. Anak harus patuh dan taat pada arahan atau perintah yang diberikan oleh orang tua.
- b. Pengawasan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat.
- c. Jarang memberikan pujian kepada anak¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter merupakan salah satu bentuk pola asuh di mana orang tua menerapkan kontrol yang ketat dan menetapkan berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak, tanpa memberikan kesempatan untuk berdialog atau memberikan penjelasan. Selain itu, dalam penerapannya, orang tua kerap kali menggunakan ancaman sebagai sarana pengendalian perilaku anak. Dampak dari pola asuh seperti ini dapat terlihat pada perkembangan sosial dan emosional anak, antara lain kesulitan bersosialisasi, mudah stres, dan rendahnya rasa percaya diri.

2) Pola Pasuh permisif

Menurut Masnur Muslich dalam bukunya *Pendidikan Karakter*, pola asuh permisif merupakan gaya pengasuhan yang memberikan keleluasaan berlebihan kepada anak untuk bertindak sesuai keinginannya. Pola ini dinilai kurang mendukung dalam pembentukan karakter anak. Meskipun demikian, anak tetap memerlukan bimbingan dan arahan dari orang tua agar mampu membedakan

⁹ Eli Rohaeli Badria & Wedi Fitirana, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeshooling Di Kancil Cendikia*, Volume 1 Nomor 1, Januari 2018, 4

¹⁰ Al tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), 12

antara perilaku yang benar dan yang tidak sesuai. Jika orang tua memberikan kebebasan secara berlebihan tanpa pengawasan yang memadai, atau bahkan terkesan membiarkan, hal ini dapat menimbulkan kebingungan pada anak. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut berpotensi membuat anak mengambil keputusan yang keliru atau menyimpang dari nilai-nilai yang seharusnya ditanamkan sejak dini.¹¹

Pola asuh permisif adalah bentuk pengasuhan di mana orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berperilaku sesuai kehendaknya, dengan minimnya kontrol, intervensi, maupun tuntutan dari pihak orang tua.. Dalam pola permisif ini, orang tua tidak memberlakukan aturan yang ketat dan bahkan cenderung minim dalam memberikan bimbingan. Akibatnya, tidak terdapat pengawasan, kontrol, maupun tuntutan terhadap anak. Anak diberikan kebebasan penuh untuk mengambil keputusan sendiri tanpa keterlibatan orang tua dalam memberikan arahan atau pertimbangan. Hal ini membuat anak bertindak sesuai kehendaknya sendiri tanpa adanya batasan yang jelas dari orang tua.

Pola asuh permisif menggambarkan sikap orang tua yang cenderung memberikan kebebasan yang luas kepada anak untuk melakukan berbagai hal. Orang tua dengan pola ini percaya bahwa setiap tindakan anak didasari oleh niat atau alasan yang positif. Oleh karena itu, mereka cenderung tidak terlalu terlibat dalam pengambilan keputusan atau aktivitas anak, karena menganggap bahwa anak memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan terbaik bagi dirinya sendiri tanpa perlu campur tangan langsung dari orang tua..¹²

Ciri ciri Pola asuh permisif

- A. Orang tua menunjukkan penerimaan yang tinggi terhadap anak-anaknya, tetapi memberikan pengawasan dan kontrol yang relatif rendah, sehingga anak-anak diberi kebebasan untuk membuat keputusan secara mandiri dan bertindak sesuai keinginan mereka.

¹¹ Masnur Muslich, Pendidikan Karakter., 102

¹² Al tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), 14.

- B. Orang tua memberi anak-anak kebebasan untuk mengekspresikan keinginan dan dorongan mereka dengan sedikit atau tanpa larangan.
- C. Orang tua umumnya jarang, jika pernah, memberikan sanksi atau hukuman atas perilaku anak-anak. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif memberikan kebebasan yang terlalu luas kepada anak dengan minimnya penerapan aturan serta membiarkan anak bertindak sesuai kehendaknya. Pola pengasuhan semacam ini kerap menghasilkan anak yang bersikap manja, menunjukkan perilaku agresif, dan cenderung menentang aturan maupun otoritas.

3) Pola asuh demokratis

Menurut Masnur Muslich dalam bukunya *Pendidikan Karakter*, pola asuh demokratis dinilai lebih efektif dalam membentuk karakter positif anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung memberikan dukungan penuh terhadap perkembangan anak, terutama dalam menumbuhkan kemandirian dan rasa tanggung jawab. Ciri utama pola asuh demokratis adalah terciptanya kerja sama yang harmonis antara orang tua dan anak, di mana anak dipandang sebagai individu yang memiliki hak dan kepribadian yang mandiri. Selain itu, orang tua juga memberikan bimbingan dan arahan yang tepat, dengan pengawasan yang fleksibel dan tidak kaku.¹³

Pola asuh demokratis diwujudkan dengan sikap orang tua yang mengakui dan menghargai kemampuan anak. Pada pola ini, anak diberi kesempatan untuk berkembang secara mandiri tanpa selalu bergantung kepada orang tua, sehingga anak dapat belajar mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. Memberikan kebebasan yang terbatas kepada anak untuk mengambil keputusan yang terbaik bagi dirinya, menghargai pendapat anak, dan melibatkan anak dalam diskusi yang berkaitan dengan kehidupan pribadi. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan pengendalian diri secara bertahap, sehingga anak dapat berlatih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Ciri Pola asuh demokratis yaitu:

¹³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*., 102

- a) Anak-anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kemandirian dan keterampilan pengendalian diri dari dalam diri mereka sendiri.
- b) Anak-anak dihormati sebagai individu yang unik oleh orang tua dan secara aktif terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan mereka.
- c) Orang tua menetapkan aturan-aturan serta mengelola kehidupan anak dengan tegas namun tetap edukatif; apabila hukuman fisik digunakan, hal itu dilakukan hanya jika anak secara sadar melanggar kesepakatan yang telah dibuat bersama.
- d) Kepentingan anak adalah prioritas utama, tetapi orang tua tetap tegas dalam memberikan pengawasan dan kontrol yang diperlukan.
- e) Orang tua memiliki ekspektasi yang realistis sesuai dengan kemampuan anak tanpa menuntut hal-hal yang berlebihan di luar batas kemampuan anak.
- f) Anak diberikan kebebasan untuk membuat pilihan dan bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri dalam batasan yang sehat.
- g) Pendekatan orang tua terhadap anak dilakukan dengan penuh kehangatan dan kasih sayang.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa dalam pola asuh demokratis, orang tua senantiasa mendorong anak untuk mengemukakan pendapatnya, berusaha memberikan arahan, dan menjelaskan kepada anak tentang tindakan yang baik dan tidak patut untuk dilakukan.

Tahapan Internalisasi Independency Anak oleh Orang Tua Siswa Kelompok A di TK Miftahul Ulum

Proses internalisasi nilai *independency* pada anak usia dini, khususnya bagi siswa-siswi Kelompok A di TK Miftahul Ulum, dilaksanakan melalui tiga tahapan utama yang melibatkan peran aktif orang tua, yaitu tahap transformasi, transaksi, dan transinternalisasi. Berikut penjelasan dari masing-masing tahap:

1. Transformasi Nilai

Tahapan ini, orang tua memperkenalkan nilai-nilai independency kepada anak dengan memberikan contoh nyata. Orang tua menggambarkan kehidupan individu yang bergantung pada orang lain sebagai pembanding terhadap mereka

yang memiliki tingkat independency tinggi. Tujuan dari penyampaian ini adalah untuk membangkitkan motivasi dalam diri anak agar tertarik dan terdorong untuk mengembangkan sikap independen dalam kehidupannya.

2. Transaksi Nilai

Dalam tahap ini, orang tua tidak hanya menyampaikan konsep independency secara verbal, tetapi juga menunjukkan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka secara aktif memberikan contoh nyata dan berperilaku independen dalam aktivitas keluarga. Harapannya, melalui keterlibatan langsung dan keteladanan tersebut, anak akan termotivasi untuk meniru perilaku positif tersebut dan menerapkannya dalam rutinitas sehari-hari.

3. Transinternalisasi

Tahap terakhir ini menitikberatkan pada pembentukan sikap mental dan kepercayaan diri anak sebagai fondasi dari *independency*. Orang tua berupaya membangun kesadaran anak bahwa independensi tidak ditentukan oleh penampilan fisik, melainkan oleh keberanian dalam bersikap dan berpikir mandiri. Dalam proses tersebut, terjalinnya komunikasi yang intensif serta saling mendukung antara Orang tua dan anak merupakan faktor yang sangat penting. Anak pun mulai memahami bahwa orang tua bukan hanya memberi arahan, tetapi juga hadir sebagai figur teladan yang mencerminkan nilai-nilai *independency*.

Kesimpulan

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kemandirian anak. Tidak hanya kebutuhan materi, orang tua juga perlu memperhatikan aspek rohani dan psikologis anak agar tumbuh menjadi pribadi mandiri dan mampu mengambil keputusan sendiri. Pemahaman terhadap karakter anak menjadi kunci dalam menerapkan pola asuh yang tepat. Meskipun anak diberi kebebasan dalam menentukan pilihan, peran orang tua sebagai pembimbing dan pengawas tetap sangat diperlukan agar anak tidak menyimpang dari nilai-nilai yang positif. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman karakter anak, penerapan pola asuh yang tepat, serta keterlibatan orang tua dalam pengawasan merupakan faktor penting dalam membentuk independensi anak. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi kontribusi edukatif bagi masyarakat, baik bagi lembaga yang ingin menyusun

program sosialisasi pola asuh efektif, maupun bagi mahasiswa dan pembaca sebagai referensi dalam pengembangan kajian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tridhonanto, dan Beranda Agency. 2018. Mengembangkan Pola Asuh Demokratis. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ayun, Qurrotu. 2025. Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. Jurnal Pendidikan 3 (1)
- Badria, Eli Rohaeli, dan Wedi Fitirana. 2018. Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeschooling di Kancil Cendikia. Jurnal Pendidikan Anak 1 (1): 4.
- Bathi, H.K. 1977. Educational Psychology. New Delhi: The Macmillen Company of India Limited.
- Basri, Hasan. 1996. Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Casmini. 2007. Emotional Parenting. Yogyakarta: P_Idea Kelompok Pilar Media.
- Dimas, Muhammad Rasyid. 2006. 25 Cara Mempengaruhi Jiwa & Akal Anak. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Haris, Herdiansyah. 2015. Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayat, Aziz Alimul. 2005. Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1. Jakarta: Salemba Medika.
- Majid, Abdul. 2012. Pendidikan Karakter. Bandung: PT Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2012. Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2011. Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Republik Indonesia. 2002. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.